



Pemberdayaan Kader Posyandu Tentang Swamedikasi dengan Edukasi GEMA CERMAT Menggunakan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) di Puskesmas Lepo-Lepo Kendari

Musdalipah ^{1,*}, Eny Nurhikma ¹, Reymon ¹, Randa Wulaisfan ¹, Esti Badia ¹, Nirwati Rusli ¹, Karmilah ¹, Selfyana Austin Tee ¹, Muh. Syaiful Saehu ¹, Anisa Arfan ¹

¹ Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Swamedikasi Gema Cermat Kader Posyandu CBIA</p> <p>* Korespondensi: Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia <i>e-mail:</i> musdalipahapt@gmail.com</p> <p>Riwayat Artikel. Dikirim : 13 Januari 2023 Direvisi : 17 Januari 2023 Diterima : 20 Januari 2023</p>	<p>Swamedikasi merupakan salah satu pengobatan alternatif untuk mengatasi gejala penyakit tanpa resep dokter dan pertolongan dari tenaga kesehatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (<i>medication error</i>) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Salah satu metode alternatif dalam melakukan swamedikasi melalui edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT). Dalam upaya memaksimalkan GEMA CERMAT, kader kesehatan berperan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait penggunaan obat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu tentang swamedikasi dengan edukasi GEMA CERMAT menggunakan metode CBIA (cara belajar insan aktif) di wilayah kerja puskesmas Lepo-lepo, Kendari. Kader posyandu yang aktif yang diseleksi menggunakan metode Purposive Sampling sebanyak 30 orang. Alat yang digunakan berupa angket (kuesioner) dan paket obat sebagai alat peraga. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pengetahuan kader posyandu pada saat <i>pretest</i> di Puskesmas Lepo-lepo sebesar 12,27 (61,3 %) dengan kategori cukup dan pada saat <i>post test</i> sebesar 17,03 (85,2 %) dengan kategori baik. Hasil analisis statistik menggunakan <i>Paired samples test</i> diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ bahwa ada perbedaan yang bermakna antara hasil <i>pretest</i> dengan <i>posttest</i> dalam edukasi GEMA CERMAT pada kader posyandu.</p>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di berbagai negara khususnya di Indonesia biaya pelayanan kesehatan semakin meningkat (Musdalipah, dkk, 2018). Berbagai negara khususnya negara Indonesia, masalah biaya pelayanan kesehatan dirasakan semakin meningkat, sehingga

diperlukan peningkatan efisiensi dan efektivitas terapi pengobatan (Musdalipah dan Selfyana, 2018). Salah satu masalah penggunaan obat adalah penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini akan berpengaruh bagi dampak yang akan ditimbulkan terutama dalam penurunan mutu pelayanan kesehatan dan peningkatan anggaran

pemerintah yang dialokasikan untuk obat-obatan (Kemenkes RI, 2012).

Beberapa contoh dari penggunaan obat yang tidak rasional yaitu penggunaan obat yang terlalu banyak (polifarmasi), penggunaan antibiotik yang tidak tepat, dosis yang tidak mencukupi, penggunaan obat-obat injeksi yang berlebihan ketika penggunaan obat-obatan oral lebih tepat, dan penggunaan pengobatan sendiri (swamedikasi) yang tidak tepat dan ketidakpatuhan pasien terhadap regimen pengobatan (WHO, 2014)

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa lebih dari 66% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Sedangkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik. Data ini membuktikan bahwa sejumlah besar masyarakat melakukan swamedikasi, untuk itu harus diimbangi dengan informasi yang memadai, sehingga tidak terjadi kesalahan (Kemenkes RI, 2013).

Pengobatan sendiri juga didefinisikan sebagai memperoleh dan mengonsumsi obat tanpa saran dari dokter baik untuk diagnosis, resep atau pengawasan pengobatan dan saat ini praktek pengobatan sendiri semakin luas. Swamedikasi adalah pilihan yang ekonomis pengobatan. Banyak masalah terkait dengan hal ini adalah reaksi obat yang merugikan, interaksi obat, pemborosan, resistensi (Bollu et al, 2014)

Salah satu metode alternatif dalam melakukan swamedikasi yaitu melalui edukasi

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT) menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). Metode ini digunakan untuk melakukan edukasi tentang penggunaan obat rasional terutama penggunaan obat swamedikasi. Sasaran dari edukasi ini merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai peranan penting dalam penggunaan obat di rumah tangga dan juga terdaftar dalam kegiatan posyandu.

Posyandu sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) dan kepanjangan tangan puskesmas sebagai *focal point Primary Health Care* (PHC) yang menjadi kontak pertama individu, keluarga, masyarakat dengan sistem pelayanan kesehatan (Dodo, 2009). Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) adalah metode pendidikan masyarakat yang berorientasi pada peran aktif peserta didik dalam mencari informasi, dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku (Depkes, 2008). Hasil Penelitian Musdalipah dkk menunjukkan ada hubungan yang bermakna pemberian metode CBIA terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam memilih obat bebas di Puskesmas Perumnas Kota Kendari (Musdalipah, et al, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi GEMA CERMAT dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dan pengetahuan tentang cara memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (Musdalipah, et al, 2018) . Dalam upaya memaksimalkan GEMA CERMAT, kader kesehatan berperan sebagai penyambung informasi kepada masyarakat diwilayahnya masing-masing. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan

oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Kendari Puskesmas Lepo-lepo merupakan salah satu dari 15 puskesmas yang berada di Kota Kendari. Puskesmas Lepo-lepo memiliki cakupan 18 posyandu di empat kelurahan dengan jumlah kader aktif sebanyak 89 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan inisiatif memberikan pelatihan pada kader posyandu dengan fasilitator dari dosen Politeknik Bina Husada dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan kader posyandu tentang swamedikasi dengan edukasi GEMA CERMAT menggunakan metode CBIA.

METODE

Kegiatan edukasi GEMA CERMAT dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu 1) memberikan kuesioner (*pretest*) untuk mengetahui pengetahuan sebelum edukasi, 2) Edukasi GEMA Cermat dengan metode CBIA. Kegiatan dibagi menjadi 7 kelompok dengan 7 narasumber sebagai fasilitator. 1) memberikan sosialisasi tentang GEMA CERMAT dengan cara membagi 3 kegiatan. 2) masing-masing kelompok yang terdiri dari 10 orang yang akan diberikan 1 paket obat yang terdiri dari bermacam-macam jenis, kemudian dilakukan kegiatan : Kegiatan I (kelompok) : Mengamati kemasan obat (mengenali nama dagang, mengenali bahan aktif, mengenali kekuatan bahan aktif dan mengenali bahan utama dan tambahan pada obat kemasan). Mengelompokkan obat berdasarkan jenis bahan

aktif bukan berdasarkan indikasi Mendiskusikan hasil pengamatan.

Kegiatan II (kelompok) : Mengumpulkan informasi yang sebagai dasar melakukan *self-medication*, yaitu : nama bahan aktif, indikasi, aturan penggunaan, efek samping dan kontraindikasi. Kegiatan III : Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk keberanian masyarakat untuk mencari informasi sendiri. Setelah menjelaskan 3 kegiatan, ditutup dengan rangkuman oleh narasumber dan memberikan pesan-pesan untuk memperkuat dampak intervensi. Dilakukan *posttest* dengan membagikan kuesioner kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi GEMA CERMAT terhadap pengetahuan kader posyandu tentang swamedikasi. Dilakukan evaluasi kuesioner *pretest* dan *posttest*. Dikelompokkan data berdasarkan hasil dari kuesioner, serta memberi skor.

Data dianalisis dengan menggunakan SPSS, kemudian dibagi dalam 3 kategori, baik (76 – 100 %), Cukup baik (56 – 75 %), kurang (< 56 %) (Nursalam, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan memberikan kuesioner sebagai *pretest*, tujuan dari pemberian kuesioner *pretest* pada responden yaitu untuk mengukur pengetahuan awal responden sebelum dilakukan intervensi. Selanjutnya diberikan intervensi oleh masing-masing fasilitator dengan menggunakan alat peraga berupa paket obat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	20-30	2	6,7
2	31-40	10	33,3
3	41-50	10	33,3
4	>50	8	26,7
Total		30	100

Sumber: data primer, 2019

Menurut Fibrianty (2009) menyatakan bahwa Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri. Pemilihan obat pada pasien usia lanjut sebaiknya harus berhati-hati, karena pada kondisi tersebut, terdapat perubahan fisiologis, farmakokinetika, farmakodinamika, serta kecenderungan komplikasi penyakit dan berkembangnya polifarmasi pada usia lanjut menyebabkan populasi ini rentan mengalami masalah terkait penggunaan obat yang dapat memperberat efek samping dan menurunkan efektivitas pengobatan (Fleg et al., 2011).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	0	0 %
2	Perempuan	30	100 %
Jumlah		30	100 %

Sumber: Data primer, 2019

Menurut Kristina et al , (2008), menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional. Responden perempuan banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SD	2	6,7 %
2	SMP	4	13,3 %
3	SMA	13	43,3 %
4	D3	4	13,3 %
5	S1	7	23,3 %
Jumlah		30	

Sumber: Data primer, 2019

Menurut hasil penelitian Utaminingrum.W, (2015) menunjukkan bahwa Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rasional dan berhati-hati dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan Pada Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pegawai Swasta (PS)	10	33,3 %
Ibu Rumah Tangga (IRT)	7	23,3 %
Pedagang	7	23,3 %
Wiraswasta	6	20,0 %
Jumlah	30	100 %

Sumber: Data primer, 2019

Distribusi Responden

a. Berdasarkan Pengetahuan pada pretest dan posttest

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada *Pretest* dan *Posttest* di Puskesmas Lepo-lepo Kota Kendari

Kategori	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Pre Test</i>	Cukup	12,27	61,3 %
<i>Post Test</i>	Baik	17,03	85,2 %

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang dibagikan pada saat *pretest* menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat

tentang penggunaan obat yang baik dan benar sesuai indikasi, dosis dan cara pakai, efek samping, kontraindikasi dan tanggal kadaluwarsa obat yang digunakan, kebanyakan responden menjawab sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimiliki.

Hasil penelitian sejalan dengan Musdalipah dkk, (2018), pengetahuan masyarakat BTN Wirabuana pada saat *pretest* termasuk kategori kurang sebanyak 26 orang (86,67%), dan pada saat *posttest* menunjukkan peningkatan dimana kategori pengetahuan baik sebanyak 30 orang (100%) responden. Penelitian Hombing. W.O (2015) menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan para ibu rumah tangga dari sebelum di lakukan edukasi dan setelah edukasi.



Gambar 1. Alat peraga berupa paket obat



Gambar 2. Pemberdayaan kader posyandu dengan metode CBIA



Gambar 3. Kegiatan *pretest* dan *posttest* pada kader posyandu



Gambar 4. Tim Fasilitator Politeknik Bina Husada Kendari

Pemberian edukasi GEMA CERMAT terhadap masyarakat memberikan efek atau dampak positif bagi dunia kesehatan, khususnya pada sektor kesehatan masyarakat sehingga dapat dilanjutkan dan dikembangkan penyuluhan dengan edukasi GEMA CERMAT. Salah satu menjadi faktor penyebab terjadinya peningkatan pengetahuan karena antusiasme dan rasa ingin tahu dari masyarakat mengenai obat-obatan cukup besar sehingga masyarakat

lebih mudah memahami mengenai obat bebas dan obat bebas terbatas (Musdalipah dkk, 2018).

Pemerintah Indonesia memperkenalkan Program aktif yaitu metode pembelajaran ibu untuk memberdayakan masyarakat dalam pendidikan kesehatan yang kini berubah menjadi pendekatan interaktif berbasis masyarakat (CBIA) yang melibatkan tidak hanya ibu rumah tangga tetapi juga kelompok yang dianggap berpengaruh, seperti mahasiswa yang juga terlibat dalam upaya kesehatan (Untari, 2017).

Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kritis dari peserta latihan sehingga timbul motivasi/keinginan untuk melakukan sesuatu, baik berupa motivasi dari luar/keluarga maupun motivasi dari dalam individu peserta latihan tersebut, motivasi untuk menemukan, sehingga fasilitator hanya berfungsi sebagai motivator atau pendorong agar minat dan potensi peserta latihan dapat berkembang (Hombing, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008, Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dodo. D. 2009, Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Kelurahan. *Jurnal Pangan, Gizi dan Kesehatan*, 1(1) : 23 – 31.
- Fleg JL, Aronow WS, Frishman WH., 2011, Cardiovascular drug therapy in elderly: benefits and challenges. *Nature Review Cardiology* 8: 13-26.
- Fibrianty, F., 2009, *Gambaran Pengetahuan dan Karakteristik Masyarakat RW 08 Kelurahan Pisangan Barat Ciputat Tentang Pengobatan Sendiri Terhadap Penggunaan Obat Antiseptik* [skripsi], Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hombing. W.O. 2015, *Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Laki-laki Di SMK Negeri 4 Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika Dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif)*, Skripsi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017, *Tentang Pedoman Penyelenggaraan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada tenaga kesehatan dan masyarakat dalam rangka peningkatan penggunaan obat yang rasional perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara terus menerus melalui beberapa jalur, seperti organisasi profesi terkait, praktisi, lingkungan akademik dan tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Edukasi GEMA Cermat memberikan perubahan pengetahuan kepada kader posyandu tentang swamedikasi dengan metode CBIA dengan kategori *pretest* cukup (61,3%) dengan dan *posttest* (85,2%) dengan kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada LPPM Politeknik Bina Husada Kendari dan Kepala Puskesmas Lepo-lepo Kendari yang telah memberikan izin terselenggaranya kegiatan ini.

- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., Sudjaswadi,R., 2008, Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman, *Majalah Farmasi Indonesia* 19: 32-40.
- Musdalipah; Lalo A, Saadah Daud N, Nurhikmah E, Yusuf M, Jabbar A, Malik F, *et al.* Pemberdayaan Masyarakat tentang swamedikasi dengan GEMA CERMAT dengan Metode CBIA. Pengabdian Kepada Masyarakat [Internet]. 2018;2(1):106–12. Available from: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/1085>.
- Musdalipah, Ado MW, Prasetyo M. Peningkatan pengetahuan ibu hamil memilih obat bebas menggunakan metode CBIA. *J ilmiah Ibnu Sina* [Internet]. 2016;1(July):219–26. Available from: <http://jiis.akfar-isfibjm.ac.id/index.php/JIIS/article/view/41>.
- Musdalipah; Setiawan, MA; Santi, E. 2018. analisis efektivitas biaya antibiotik sefotaxime dan gentamisin penderita pneumonia pada balita di RSUD Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 3(1), 1–11. Retrieved from <http://jiis.akfar-isfibjm.ac.id/index.php/JIIS/article/view/104>.
- Musdalipah, Tee, S. A. (2018). Analisis Efektivitas Biaya Obat Alprazolam dan Diazepam Pada Pasien Depresi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 3(2), 252–260. Retrieved from <http://jiis.akfar-isfibjm.ac.id/index.php/JIIS/article/view/175>.
- Nursalam. 2008, *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta.
- Notoadmodjo, S. 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Untari, E. K. A. K., Supardi, S., &Sauriasari, R. (2017). Comparison Between The Effect Of The Community-Based Interactive Approach And The Influence Of The Distribution Of Booklets Regarding The Self-Medication Knowledge , Attitude , And Behavior Of Students. 5–7.
- Utamingrum, W., Purwokerto, U. M., Kusuma, A. M., &Purwokerto, U. M. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit.
- WHO.(2014). *Rational use of Medicine*.http://www.who.int/medicines/areas/rational_use/en/ diakses tanggal 22 Agustus 2019.